

## PKM Produksi dan Pemasaran Gambir (Uncaria gambir Roxb)

**Wedy Nasrul, Dedi Wardianto, Rizalman**  
Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Sorong  
email: [verabdullah1977@gmail.com](mailto:verabdullah1977@gmail.com)

### Abstract

*Gambir is a specific plant for Indonesia with the central area of West Sumatra Province. Gambir plant processed products are widely used for medicines, cosmetics and dyes. Gambir production has been going on for more than a century in the central villages of West Sumatra Province, but there are still many problems in gambir production that are detrimental to gambir farmers. The problems felt by gambir farmers so far include the fluctuating price of processed gambir products and tend to be cheap. The low price of processed farmers' gambir is because the production process is traditional and mixes with other ingredients so it is not hygienic. Furthermore, the low price of processed gambir products is because they are only sold to collectors in village markets (monopsony market structure). Seeing the above problems, the solution as well as the wishes of the community, first is training and assistance for pure and hygienic gambier processing. Both training and assistance in selling pure products through online media to get more consumers. The first training and mentoring is pure and hygienic gambier processing. This activity trains and assists farmers in making pure and hygienic gambier. Farmers are trained and assisted in making pure gambier products, pure gambier can be consumed directly by buyers at a higher price, thereby increasing farmers' income. The second training and mentoring is product sales through online media. This training helps farmers in selling their products to a wider range of consumers, and does not rely solely on village collectors.*

**Keywords:** *pkm, gambir, farmer, production*

### Abstrak

*Gambir merupakan tanaman spesifik Indonesia dengan daerah sentra Propinsi Sumatera Barat. Produk olahan tanaman gambir banyak digunakan untuk bahan obat-obatan, kosmetik dan pewarna. Produksi gambir telah berlangsung lebih satu abad di desa-desa sentra Propinsi Sumatera Barat, namun masih banyak permasalahan produksi gambir yang merugikan petani gambir. Permasalahan yang dirasakan petani gambir selama ini diantaranya harga produk olahan tanaman gambir yang berfluktuasi dan cenderung murah. Murahnya harga olahan gambir petani karena proses produksi bersifat tradisional dan mencampur dengan bahan lain sehingga tidak higienis. Seterusnya, murahness harga produk olahan gambir karna hanya di jual ke pengumpul di pasar-pasar desa (struktur pasar monopsoni). Melihat permasalahan di atas solusi sekaligus keinginan masyarakat, pertama pelatihan dan pendampingan pengolahan gambir yang murni dan higienis. Kedua pelatihan dan pendampingan penjualan produk murni melalui media online untuk mendapatkan konsumen yang lebih banyak. Metode pengabdian yang dilakukan adalah pelatihan dan pendampingan. Pelatihan dan pendampingan yang pertama adalah pengolahan gambir yang murni dan higienis. Kegiatan ini melatih dan mendampingi petani membuat gambir murni dan higienis. Petani dilatih dan didampingi membuat produk gambir murni, gambir murni dapat dikonsumsi langsung oleh pembeli dengan harga yang lebih mahal, sehingga meningkatkan pendapatan petani. Pelatihan dan pendampingan yang kedua adalah penjualan produk melalui media online. Pelatihan ini membantu petani dalam menjual produk mereka ke konsumen yang lebih luas, dan tidak hanya mengandalkan pengumpul desa.*

**Kata Kunci :** *pkm, gambir, produksi, farmer*

## PENDAHULUAN

Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dilaksanakan pada petani gambir (*Uncaria gambir Roxb*) Jorong Sei Dua Anau, Nagari Lubuak Alai, Kecamatan Kapaur IX, Kabupaten Lima Puluh Kota, Propinsi Sumatera Barat. Mata pencarian masyarakat Jorong Sei Dua Anau 95% adalah petani dan pengolah gambir. Gambir merupakan tanaman semak/perdu dengan tinggi 1 – 2 meter. Tanaman gambir pada umumnya diolah/diproduksi menjadi gambir cetakan (lumpang). Gambir cetakan merupakan produk getah atau ekstrak air panas dari daun dan ranting tanaman gambir melalui proses pengendapan, ditiriskan, dicetak dan dikeringkan. Proses pengestraksian dan pengempaan sangat sederhana dan tradisional dengan menggunakan alat kempa hidrolis. Produk gambir yang ditawarkan pada konsumen saat ini umumnya gambir kering dengan kadar air dibawah 16% dan gambir cetakan. Getah gambir memiliki unsur kimia katechin dan tanin. Getah beku hasil proses produksi gambir juga digunakan di dalam negeri sebagai bahan baku obat-obatan, kosmetik dan pewarna [1;2;3;6].

Rata-rata produksi gambir petani 100 sd 130 kg setiap minggu. Proses produksi dikerjakan oleh 3 orang untuk setiap lahan dengan luas  $\pm$  2 hektar (manggampo). Penghasilan rata-rata petani saat ini Rp.100.000 sd Rp 120.000,- setiap hari. Petani menjual hasil olahan gambir mereka sekali seminggu ke pasar nagari. Petani dan pengumpul (toke) melakukan transaksi gambir pada kios gambir yang berada di pasar nagari. Gambir kumpulan atau total produksi gambir di Nagari Lubuak Alai mencapai  $\pm$  35 ton/minggu [3;4].

### **Permasalahan Mitra**

Menurut Kepala Jorong Sei Dua Anau permasalahan yang mereka hadapi selama ini adalah harga gambir yang cenderung berfluktuasi. Harga gambir saat ini Rp. 25.000,- per kilogram (minggu ke 3

Agustus 2019). Padahal harga gambir mencapai Rp. 120.000,- kilogram pada tahun 2017 (Maret-Juni). Rendahnya harga gambir akibat proses produksi yang bersifat tradisional. Selain itu petani juga mencampur produk gambir mereka dengan bahan lain (pupuk SP36) untuk mendapatkan hasil yang tinggi. Proses produksi yang tradisional dan dicampur dengan bahan lain membuat produk gambir tidak higienis. Produk yang tidak higienis membuat harga murah. Pengumpul juga memotong harga dan berat gambir petani yang terlalu banyak mencampur gambir mereka dengan pupuk. Potongan harga mencapai Rp. 2.000/kg dan potongan berat mencapai 10 kg per karung [4;5].

Seterusnya kebiasaan petani menjemur gambir bekas olahan disembarang tempat seperti di halaman dan pinggir jalan membuat gambir semakin tidak higienis dan berbahaya jika dikonsumsi langsung. Selain permasalahan di atas, hasil produksi petani hanya di jual ke pengumpul (toke) di pasar desa. Jumlah pengumpul sedikit dan petani yang banyak membuat harga gambir lebih dikuasai pengumpul. Pengumpul di Nagari Lubuak alai berkisar 9 orang, sedangkan jumlah petani gambir saat ini sekitar 250 kelompok atau sekitar 750 petani/pekerja di ladang gambir (struktur pasar monopsoni) [4;5].

Jarak antar nagari atau pasar gambir yang berjauhan membuat petani tidak punya tempat penjual lain, selain di pasar nagari (pembeli terbatas). Pembeli yang terbatas, membuat petani takut memproduksi gambir dengan bentuk dan mutu yang lain kecuali sesuai permintaan pengumpul di nagari (lumpang). Ada keinginan petani untuk memproduksi gambir murni tapi tidak tau akan dijual kemana [4;5].

Berdasarkan kondisi tersebut petani gambir sangat ingin adanya pelatihan dan pendampingan yang dapat menyelesaikan permasalahan mereka. Hasil diskusi dengan pengusul disepakati beberapa kegiatan pelatihan dan pendampingan.

Pelatihan dan pendampingan yang diprioritaskan berupa perbaikan produksi gambir lebih baik (murni) dan pemasaran secara online. Pelatihan dan pendampingan ini diharapkan berdampak kepada meningkatnya pendapatan petani gambir dan perekonomian desa.

### **Solusi**

Melihat beberapa permasalahan di atas dan keinginan petani gambir diperlukan beberapa kegiatan:

1. Pelatihan dan pendampingan pengolahan gambir yang murni dan higienis. Kegiatan ini untuk melatih dan mendampingi petani membuat gambir murni dan higienis. Petani dilatih dan didampingi membuat produk gambir murni, tidak hanya gambir biasa (lumpang) yang harganya murah. Kegiatan ini akan meningkat penjualan gambir petani dari Rp. 25.000/kg menjadi Rp.150.000 s.d Rp.200.000,-.
2. Pelatihan dan pendampingan penjualan produk melalui media online. Pelatihan ini akan membantu petani dalam menjual produk mereka ke konsumen yang lebih luas, dan tidak hanya mengandalkan pengumpul desa dengan 1 produk (lumpang). Penjualan produk melalui media online juga tidak harus produksi terlebih dahulu, melalui foto dan spesifikasi produk yang ditawarkan mencapai 5 jenis produk, diantaranya lumpang, koin, lumpang murni dan tepung gambir murni.

### **METODE PENGABDIAN**

Sesuai dengan jualan kegiatan yang telah disepakati dengan mitra kegiatan dibagai dalam bentuk dua pelaksanaan kegiatan. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah pembuatan gambir murni yang bersih dan higienis.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

***Pelatihan dan pendampingan pembuatan gambir murni.***

Pembuatan gambir murni dilakukan dengan menggunakan peralatan dan perlengkapan yang bersih dan higienis. Peralatan yang digunakan berupa panci perebus, mesin blender buah, dan panci pengendapan. Peralatan yang digunakan juga berbeda dengan alat-alat yang digunakan petani ketika memproduksi di ladang. Perebusan menggunakan kompor dan panci yang higienis. Pencacahan menggunakan blender buah. Pengeringan menggunakan napan yang bersih dengan sinar matahari. Sedang saat produksi tradisional perebusan menggunakan drum bekas minyak tanah. Pencacahan menggunakan parang dengan landasan pohon kayu. Sedangkan penjemuran dan pengeringan menggunakan panas tungku.

Dari proses produksi ini gambir yang dihasilkan memiliki berat dan bentuk yang berbeda dari gambir biasa. Gambir murni lebih ringan karna tidak ada bahan campuran. Warna gambir murni juga lebih cerah karna dijemur pada sinar matahari, gambir biasa (lumpang) warna agak hitam atau coklat karna di jemur pada tungku, atau kena asap. Gambir murni juga rapuh karna tidak dicampur dengan zat lain. Selain rapuh dan mudah diolah sebagai masker, dan layak konsumsi sebagai obat-obatan.

Gambir murni yang di proses secara bersih dan higienis mulai dari perebusan, penghancuran dan/blender, penggempaan/pengeringan sampai dengan tahap penjemuran. Selanjutnya dilakukan proses pengepakan secara baik dan bersih. Selain dipacking secara baik dan bersih juga di beri merek sehingga menaraik dan mudah dikenal.

Gambir murni yang higienis mencapai jumlah katecin hingga 80% sd 90%. Gambir selama puluhan tahun telah digunakan masrakat sebagai bahan mencampur saat menyirih. Masyarakat juga telah menggunakan gambir sebagai obat dan dapat menyembuhkan berbagai penyakit.

Khasiat gambir sebagai obat dipercaya masyarakat dapat menyembuhkan penyakit seperti: diabet/menormalkan gula darah, disentri, maag sakit gigi, masuk angin, darah tinggi/hipertensi dan kolesterol tinggi. Pemanfaatan gambir sebagai obat dapat dikonsumsi secara langsung, diseduh dengan air panas atau dengan menyirih.

### ***Pelatihan dan pendampingan penjualan produk melalui media online.***

Kegiatan kedua dari pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan dan pendampingan penjualan produk melalui media online. Kegiatan ini dilakukan dan dibimbing oleh tenaga ahli dari sistem informasi. Kegiatan pertama dilakukan adalah pelatihan pengenalan beberapa media online yang dapat digunakan untuk pemasaran online baik media sosial maupun media pemasaran produk. Media-media sosial online yang di kenalkan di antaranya facebook dan instagram. Media ini dipilih karena sebagian besar petani telah mengetahui media-media ini. Seterusnya kita juga kenalkan media penjualan online buka lapak.

Selanjutnya dikenalkan cara-cara mengemas produk. Pengemasan produk ini dilatih diajarkan dalam kemasan plastik transparan yang bersih dan higienis. Tujuannya agar produk yang masuk terlihat bentuk dan warnanya. Tahap awal plastik yang digunakan dengan ukuran 10 x 20 cm yang permukaannya bisa tertutup. Seterusnya merek produk di buat dengan stiker yang di cetak, karena baru bersifat contoh. Merek dan bentuk stiker dapat diganti oleh petani nantinya sesuai dengan kebutuhan dan keinginan. Produk yang dikemas berbentuk kotak berukuran sekitar 3 x 4 cm sengaja dibedakan dengan bentuk biasa (lumpang). Warna gambir juga berbeda dengan gambir biasa karena dijemur dengan sinar matahari, tidak menggunakan panas tungku yang biasa digunakan di ladang.

Setelah dikenalkan media pemasaran online dan pengepakan produk selanjutnya

mereka juga diajarkan cara memposting produk ke media-media online. Selain memposting juga diajarkan cara mengelola media sosial yang dibuat. Petani harus mengetahui kalau ada konsumen atau peminat gambir yang merespon atau bertanya terkait produk. Proses pengelolaan ini petani didampingi oleh mahasiswa. Kebetulan mahasiswa yang terlibat dalam kegiatan ini ada yang berdomosili di nagari mitra.

### **SIMPULAN**

Kegiatan PKM dilakukan dalam dua bentuk, bentuk-bentuk kegiatan pelatihan dan pendampingan adalah:

1. Pelatihan dan pendampingan pengolahan gambir yang murni dan higienis. Kegiatan ini melatih dan mendampingi petani membuat gambir murni dan higienis. Petani dilatih dan didampingi membuat produk gambir murni, tidak hanya gambir biasa (*lumpang*) yang harganya murah.
2. Pelatihan dan pendampingan penjualan produk melalui media online. Pelatihan ini akan membantu petani dalam menjual produk mereka ke konsumen yang lebih luas, dan tidak hanya mengandalkan pengumpul desa.

### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini didanai oleh RISTEK-BRIN RI melalui hibah Program Kemitraan Masyarakat tahun 2020

### **DAFTAR PUSTAKA**

- [1]. Afrizal, R. 2009. Analisis Produksi dan Pemasaran Gambir di Kabupaten 50 Kota Propinsi Sumatera Barat. Tesis. Sekolah Pascasarjana IPB Bogor.
- [2]. Bappenas, 2011. Profil PELD Kab. 50 Kota. Bappenas.
- [3]. Kasim, A. 2011. Proses Produksi dan Industri Hilir Gambir. Andalas University Press.

- [4]. Nasrul. W, Effendi, N, Yonariza, Noer. M. 2015. *Collective Action through Synergy Local Institutions to Protect Agricultural Market (Case Study: Traditional Market Gambir (Uncaria Gambir Roxb) in Indonesia)*. European Jurnal of Social Science. Vol. 50 No 3, Dec. 343-347.
- [5]. Nasrul. W, Zulmardi and Indrayani, T. 2019. Optimization of Local institutional to Repair Gambir (Uncaria gambir Roxb) Market in Indonesia. International Journal of Natural and Social Sciences, 2019, 6 (1): 96-100.
- [6] Sa'id. G. 2011. Riview Kajian, Penelitian dan Pengembangan Agroindustri Strategis Nasional, Kelapa Sawit dan Gambir. J. Tek. Ind. Pert. Vol. 19 (1), 45-55.